

SKRIPSI
MODEL QUINTUPLE HELIX DESA WISATA INOVATIF
(STUDI KASUS DESA WISATA GARONGAN)



Disusun Oleh:
ASIVA THORIQ FAUZAN HABIB
NIM : 518101027

PROGRAM STUDI PARIWISATA
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA
YOGYAKARTA

2023

SKRIPSI
MODEL QUINTUPLE HELIX DESA WISATA INOVATIF
(STUDI KASUS DESA WISATA GARONGAN)



Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Pariwisata

Disusun Oleh:

ASIVA THORIQ FAUZAN HABIB

NIM : 518101027

PROGRAM STUDI PARIWISATA
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA
YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
MODEL QUINTUPLE HELIX DESA WISATA INOVATIF
(STUDI KASUS DESA WISATA GARONGAN)



OLEH
ASIVA THORIQ FAUZAN HABIB
NIM: 518101027

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Hj. Saryani, M.Si.
NIDN. 0517066001

Pembimbing II

Arif Dwi Saputra, S.S, M.M.
NIDN. 0525047001

Mengetahui
Ketua Program Studi Pariwisata

Arif Dwi Saputra, S.S, M.M
NIDN. 0525047001

BERITA ACARA UJIAN
MODEL QUINTUPLE HELIX DESA WISATA INOVATIF
(STUDI KASUS DESA WISATA GARONGAN)
SKRIPSI

Oleh
ASIVA THORIQ FAUZAN HABIB
NIM 518101027
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Dan Dinyatakan LULUS
Pada Tanggal : 21 Desember 2023

TIM PENGUJI

Penguji Utama : **Fian Damasino, S.IP., M.Sc.**
NIDN. 0525098901



Penguji I : **Dr. Hj. Saryani, M.Si.**
NIDN. 0517066001



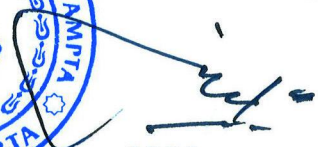
Penguji II : **Arif Dwi Saputra, S.S, M.M.**
NIDN. 0525047001



Mengetahui
Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta



Drs. Prihatno, M.M
NIDN. 0526125901



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asiva Thoriq Fauzan Habib

NIM : 518101027

Jurusan : S1 Pariwisata

Judul : Model Quintuple Helix Desa Wisata Inovatif (Studi Kasus Desa Wisata Garongan)

Dengan ini saya menyatakan bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya. Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 November 2023
Yang menyatakan,



Asiva Thoriq Fauzan Habib
NIM. 518101027

HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Al-Baqarah: 286)

“Pantang dalam menyerah, pantang dalam berpatah arang. Tidak ada kata gagal untuk orang yang enggan berhasil. Dan janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus dari Rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur.”

(QS. Yusuf: 87)

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu.”

(Ali bin Abi Thalib)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas Rahmat dan Anugerah yang diberikan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan rasa Syukur dan rasa bangga, saya persembahkan karya ini kepada:

1. Orang tuaku Almarhumah Ibunda Erny Purwanti Yatmi, Bapak Suparman, Ibu Suyatmi, Bapak Maryadi Surahmin, Ibu Siti Alfiah tercinta yang berkat Doanya tak pernah putus dan telah berusaha payah memberikan segalanya demi keberhasilan dan cita-citaku. Terimakasih atas bantuan, dukungan serta kasih sayangnya yang begitu besar dan mulia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Adikku Devano Abinaya Fathan dan Kentza Vitorama Adi tersayang yang tidak pernah bosan memotivasi dan menyemangatiku serta keluarga besarku yang tercinta.
3. Ibu Dr. Hj. Saryani, M.Si. yang sudah memberikan arahan dan bimbingan selama saya melakukan penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini bisa selesai.
4. Bapak Arif Dwi Saputra, S.S, M.M. yang sudah memberikan arahan dan bimbingan selama saya melakukan penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Teman-temanku Bagas Dwi Praptowo, Eri Wicaksono, Jenny Tresia, dan seluruh pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta STP AMPTA Yogyakarta serta seluruh Civitas Akademik Jurusan Pariwisata.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat Rahmat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kepariwisata pada Program Studi S1 Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.

Fokus kajian skripsi ini adalah menjelaskan masalah “Model Quintuple Helix Desa Wisata Inovatif (Studi Kasus Desa Wisata Garongan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke-lima aktor *helix* dalam Quintuple Helix sudah berpartisipasi dalam penciptaan inovasi baru di Desa Wisata Garongan, namun masih terdapat dua aktor *helix* yang belum berperan secara maksimal, yaitu masyarakat lokal dan industri.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut berperan atas terwujudnya skripsi ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Saryani, M.Si. selaku pembimbing I yang telah dengan sabar dan bijaksana dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Arif Dwi Saputra, S.S, M.M. selaku pembimbing II dan Ketua Program Studi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang telah dengan sabar dan bijaksana dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Fian Damardino, SIP., M.Sc. selaku penguji utama yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjelaskan isi skripsi secara keseluruhan.

4. Bapak Drs. Prihatno, M.M selaku Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.
5. Bapak Yanu Waskito selaku Ketua Desa Wisata Garongan yang telah memberikan saya izin dan waktu untuk melakukan penelitian.

Akhir kata dan besar harapan, tentunya saya mengharapkan skripsi ini berguna serta bermanfaat untuk semua pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak lupa penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dapat disampaikan pembaca guna penyempurnaan penelitian berikutnya.

Yogyakarta, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA UJIAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teorisasi.....	10
1. Pengertian Desa Wisata	10
2. Persyaratan Desa Wisata.....	13
3. Manfaat Desa Wisata	14
4. Pengertian Model Quintuple Helix	17
B. Penelitian Terdahulu	20
C. Kerangka Pemikiran.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Desain Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Teknik Cuplikan	28
D. Sumber Data	28

E. Metode Pengumpulan Data	29
F. Uji Keabsahan Data	31
G. Metode Analisis Data	32
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
1. Profil Desa Wisata Garongan	35
2. Struktur Kepengurusan Desa Wisata Garongan	46
3. Topografi dan Iklim.....	47
B. Hasil dan Pembahasan	47
1. Peran Akademisi Dalam Mewujudkan Inovasi di Desa Wisata Garongan.....	48
2. Peran Industri atau Bisnis Dalam Mewujudkan Inovasi di Desa Wisata Garongan.....	56
3. Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Inovasi di Desa Wisata Garongan.....	61
4. Peran Masyarakat Dalam Mewujudkan Inovasi di Desa Wisata Garongan.....	66
5. Kondisi Lingkungan Alam Desa Wisata Garongan Sebagai Modal Penciptaa Inovasi atau Ide Baru.....	72
6. Sinergi Masing-Masing Komponen Quintuple Helix Dalam Mewujudkan Inovasi di Desa Wisata Garongan.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model dan Fungsi Quintuple Helix	20
Gambar 4.1	Area Outbond Desa Wisata Garongan	38
Gambar 4.2	Camping Ground Desa Wisata Garongan	39
Gambar 4.3	Area Parkir Desa Wisata Garongan.....	40
Gambar 4.4	Mushala Desa Wisata Garongan	41
Gambar 4.5	Dua Gazebo di Desa Wisata Garongan	41
Gambar 4.6	Pendopo "Ki Garong"	42
Gambar 4.7	Salah Satu Toilet di Desa Wisata Garongan.....	43
Gambar 4.8	Papan Petunjuk di Desa Wisata Garongan	44
Gambar 4.9	Jarak Desa Wisata Garongan dengan Kota Yogyakarta.....	45
Gambar 4.10	Kondisi Akses Jalan Menuju Desa Wisata Garongan	45
Gambar 4.11	Wawancara Dengan Bapak Hary Hermawan	50
Gambar 4.12	Wawancara Dengan Bapak Agus Sugiarto.....	53
Gambar 4.13	Wawancara Dengan Bapak Yanu Waskito.....	56
Gambar 4.14	Wawancara Dengan Bapak Tauqid Armunanto	62
Gambar 4.15	Pembangunan Joglo di Sisi Utara Desa Wisata Garongan.....	63
Gambar 4.16	River Tubing.....	70
Gambar 4.17	Buku Edutrip Desa Wisata Garongan.....	80

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran.....	26
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 2 Surat Balasan dari Desa Wisata Garongan
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Berita Acara Wawancara

ABSTRAK

Desa Wisata dalam pengembangannya memerlukan penciptaan inovasi yang berkelanjutan demi keberlanjutan kegiatan wisata di sebuah Desa Wisata. Hal tersebut selaras dengan konsep Model Inovasi *Quintuple Helix*. Penciptaan inovasi dengan Model *Quintuple Helix* menggabungkan peran dari aktor *helix* Pemerintah, Industri, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat Sipil dengan Lingkungan Alam sebagai modal utama dalam penciptaan inovasi. Konsep tersebut dirasa relevan oleh peneliti dengan kondisi Desa Wisata Garongan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian tentang bagaimana peran dari masing-masing aktor *helix* tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran internet untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara bersama Ketua Pengelola, Sekretaris Pengelola, Ulu-Ulu Kalurahan, dan Pendamping dalam pendampingan Desa Wisata yang turut berperan langsung dalam penciptaan inovasi di Desa Wisata Garongan. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, display atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga didapatkan informan berjumlah 4 orang.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kelima aktor dalam *Quintuple Helix* sudah berpartisipasi untuk mewujudkan inovasi yang berkelanjutan bagi pengembangan Desa Wisata Garongan. Tiga aktor *helix* sudah berperan dan bersinergi dengan baik dalam penciptaan inovasi baru di Desa Wisata Garongan sesuai dengan porsinya masing-masing, namun masih terdapat dua aktor *helix* yang belum berperan secara maksimal yaitu masyarakat lokal dan industri. Masyarakat lokal memang sudah ikut serta berpartisipasi dengan mengusulkan ide-ide baru yang kemudian sudah diterapkan juga di Desa Wisata Garongan, namun masih terdapat juga sebagian masyarakat yang masih belum sadar dan paham tentang bagaimana bisnis di sektor pariwisata. Kemudian, partisipasi Industri di Desa Wisata Garongan dalam penciptaan inovasi juga masih belum maksimal, dimana partisipasi industri hanya terbatas pada kerjasama jual beli produk antara UMKM lokal dengan pengelola Desa Wisata Garongan.

Kata kunci : Pengembangan, Inovasi, Model *Quintuple Helix*, Desa Wisata

ABSTRACT

Tourism Villages in their development require the creation of sustainable innovations for the sustainability of tourism activities in a Tourism Village. This is in line with the concept of the Quintuple Helix Innovation Model. Creating innovation using the Quintuple Helix Model combines the roles of the Government, Industry, University and Civil Society helix actors with the Natural Environment as the main capital in creating innovation. The researcher felt this concept was relevant to the conditions of the Garongan Tourism Village, so the researcher was interested in conducting an assessment of the role of each helix actor.

In this research, researchers used descriptive qualitative methods. Data collection through literature study, observation, interviews, documentation and internet searches to obtain data relevant to this research. In this research, interviews will be conducted with the Chairman of the Management, the Secretary of the Management, the Ulu-Ulu of the Village Headquarters, and the assistants in assisting the Tourism Village who play a direct role in creating innovation in the Garongan Tourism Village. Data analysis was carried out using data reduction techniques, displaying or presenting data, and drawing conclusions. So we got 4 informants.

The results of this research found that the five actors in Quintuple Helix have participated in realizing sustainable innovation for the development of the Garongan Tourism Village. The three helix actors have played a role and synergized well in creating new innovations in the Garongan Tourism Village according to their respective portions, but there are still two helix actors who have not played their optimal role, namely the local community and industry. The local community has indeed participated by proposing new ideas which have then also been implemented in the Garongan Tourism Village, but there are still some people who are still not aware and understand about how business is in the tourism sector. Then, industry participation in the Garongan Tourism Village in creating innovation is still not optimal, where industry participation is only limited to cooperation in buying and selling products between UMKM and the management of the Garongan Tourism Village.

Keywords : Development, Innovation, Quintuple Helix Model, Tourism Village

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta disamping dikenal sebagai kota pelajar juga dikenal sebagai daerah tujuan wisata dengan berbagai macam destinasi wisata yang menarik seperti destinasi wisata alam yang eksotis, wisata kebudayaan, dan wisata sejarah Indonesia, hal tersebut yang menjadikan Yogyakarta selalu diminati wisatawan untuk berkunjung baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus). Hal tersebut didukung oleh data Buku Statistik Kepariwisata selama 4 tahun terakhir yaitu 2017-2020 yang menunjukkan jumlah wisatawan nusantara ataupun mancanegara masih tinggi.

Pada tahun 2017, jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke DIY sebanyak 25.950.793. Pada tahun 2018, jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke DIY sebanyak 26.515.788. Pada tahun 2019, jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke DIY sebanyak 28.324.394. Pada tahun 2020, jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke DIY sebanyak 10.830.143 (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020: 88). Pada tahun 2020 terjadi penurunan kunjungan wisatawan karena dampak dari pandemi *Covid-19*. Tingginya pengunjung di sektor pariwisata berpengaruh terhadap tingginya pendapatan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sektor pariwisata telah memberikan kontribusi terbesar pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu mencapai 17,46 persen di tahun 2021, kontribusi sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta melebihi kontribusi secara nasional yang hanya menyumbang sekitar 4,8 persen untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Rusqiyati & Soebanto, 2022: 1). Hal tersebut membuktikan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang vital bagi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pentingnya sektor pariwisata di Yogyakarta sejalan dengan perkembangan desa wisata yang ada di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Sleman. Bupati Sleman Kustini Purnomo mengatakan bahwa saat ini di Sleman terdapat 53 desa wisata dengan kualifikasi yang telah berkembang, dan kurang lebih 100 desa wisata rintisan dengan melibatkan kurang lebih 2.000 tenaga kerja yang terlibat langsung.

Menurut Kustini dalam (Razak, 2021: 1), pengembangan desa wisata yang baik dalam perspektif ekonomi daerah dapat pemeratakan pendapatan secara lebih luas, baik untuk warga yang tinggal di sekitar desa wisata maupun Pemkab. Keberadaan desa wisata adalah untuk memberdayakan masyarakat supaya dapat berperan aktif sebagai pelaku langsung yang menjadi motor penggerak dalam upaya meningkatkan dan mengangkat potensi pariwisata baik itu budaya atau pun bentang alam yang dimiliki oleh desa mereka. Sehingga desa memiliki satu destinasi atau kunjungan dari luar yang mana pada akhirnya kegiatan pariwisata

akan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat (bumdes.id, 2021: 1).

Disamping dari besarnya peluang pasar dari desa wisata yang sangatlah besar dan terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, terdapat beberapa tantangan bagi pengelola desa wisata diantaranya adalah : daerah kunjungan wisata di Indonesia yang masih belum merata, lemahnya sumber daya manusia yang ada, kegiatan wisata yang ditakutkan akan merusak nilai budaya lokal, dan sistem informasi yang masih kurang memadai.

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya (Soetarso & Mulyadin, 2001: 38).

Desa Wisata Garongan merupakan salah satu desa wisata yang berada di kecamatan Turi, kabupaten Sleman. Desa wisata ini memiliki potensi wisata yang sangat besar, meliputi: aset wisata alam, wisata budaya, kuliner, termasuk latar belakang sejarahnya yang menarik (Hermawan et al., 2021: 33). Desa Wisata Garongan termasuk salah satu

desa wisata yang berkembang sebagai penghasil salak pondoh dan salak gading. Desa Wisata Garongan bermula dari keberhasilan inisiatif bapak Agus selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Garongan dan beberapa tokoh masyarakat desa di dalam pengelolaannya pada tahun 2005, kemudian dengan diberikannya surat keterangan oleh kelurahan setempat Desa Wisata Garongan diresmikan sebagai desa wisata pada tahun 2008. Dikarenakan adanya lahan yang belum dikelola, masyarakat berinisiatif untuk membuat dan mengelola lahan tersebut menjadi tempat untuk *camping ground* dan *outbond*.

Potensi daya tarik wisata alam yang ada di Desa Wisata Garongan sangat lengkap sehingga jika dikelola dengan baik akan mampu menawarkan pengalaman wisatawan yang memuaskan baik pengalaman wisata secara pasif, maupun pengalaman secara aktif. Potensi daya tarik wisata di Desa Wisata Garongan yang menawarkan pengalaman wisata pasif meliputi: (1) Pemandangan alam yang indah karena lokasi desa berada di lereng Gunung Merapi; (2) Suasana alam khas pedesaan di Yogyakarta yang masih asri; (3) Udara yang sejuk jauh dari polusi; (4) Lingkungan yang baik, dengan sumber mata air yang banyak; (5) Hamparan perkebunan buah salak yang subur serta hasil budidaya ikan yang sangat melimpah; (6) Memiliki tradisi budaya Budaya Gejlok Lesung; (7) Latar belakang sejarah yang unik. Sedangkan daya tarik wisata aktif dapat dinikmati wisatawan saat ini meliputi: (1) Aktifitas berkemah dengan luas *camping ground* sekitar 6000 meter persegi yang dapat

menampung kurang lebih 500 peserta *camping*; (2) Aktifitas agrowisata salak, memetik salak, memanen, dan sebagainya (Hermawan et al., 2021: 34).

Desa Wisata Garongan pada dasarnya sudah memenuhi kriteria sebagai desa wisata karena sudah dikenal oleh wisatawan dan juga sudah banyak aktifitas yang dilakukan di Desa Wisata Garongan. Akan tetapi, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan et al., 2021), masih terdapat beberapa permasalahan seperti diantaranya ialah (1) Kurangnya inisiatif dari masyarakat sekitar; (2) Rendahnya kesadaran wisata masyarakat dalam berperan sebagai pengelola Desa Wisata Garongan; (3) Kurangnya kemampuan dalam hal pengolahan bahan makanan menjadi produk-produk olahan yang unik dan bernilai jual termasuk belum memiliki cara penyajian yang mampu menjadi daya tarik kuliner khas Desa Wisata Garongan; (4) Kurangnya kemampuan dalam membuat cinderamata ataupun barang yang unik dan dapat menjadi ciri khas dari Desa Wisata Garongan (Hermawan et al., 2021: 34-35), dimana pada dasarnya Desa Wisata Garongan memiliki beberapa peralatan yang memiliki potensi untuk dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembuatan cinderamata seperti peralatan sablon, alat press, serta alat potong.

Pengembangan suatu desa wisata tentunya akan melibatkan banyak *stakeholder* terkait, baik dalam bentuk pengelolaan dan ketenagakerjaan tempat wisata sampai kemandirian serta kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan peluang yang muncul dari akibat adanya desa wisata.

Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukan adanya inovasi dan kolaborasi untuk menjawab permasalahan yang ada serta memaksimalkan potensi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa wisata tersebut. Dalam hal ini model *quintuple helix* sangat ideal untuk mengembangkan desa wisata dikarenakan model *quintuple helix* memadukan ide dan gagasan masing-masing *stakeholder* dalam merumuskan, mengimplementasikan, hingga mengevaluasi kegiatan inovatif. Partisipasi dan sinergi antar subsistem dalam model inovasi *quintuple helix* (pemerintah, industri, universitas, masyarakat sipil, dan lingkungan alami) menjadi penentu keberhasilan inovasi (Prasetyanti & Kusuma, 2020: 338). Dalam perspektif *quintuple helix*, inovasi desa membutuhkan akademisi dan industri untuk pertukaran dan produk inovasi berbasis pengetahuan (Baccarne et al. 2016: 23). Integrasi antar aktor tersebut harus diatur dengan baik oleh aktor kunci, yaitu pemerintah untuk mewujudkan *sustainable rural development*. Dalam ranah ini, unsur lingkungan juga menjadi *helix* kelima bagian integral dari model inovasi *quintuple helix*. *Helix* tersebut merespons tuntutan *sustainable development perspective* (Grundel & Dahlström, 2016: 970), pembangunan desa yang berorientasi pada *socio-ecological transition* (Provenzano & Seminara, 2016: 443).

Lebih kompleks dari *triple helix* dan *quadruple helix*, pendekatan inovasi *quintuple helix* yang dipelopori oleh Carayannis & Campbell telah membawa khasanah baru tentang model inovasi berbasis *helix*. *Quintuple helix* melengkapi *quadruple helix* dengan menambahkan lingkungan alami

sebagai pemacu inovasi. Selain pemerintah, industri, perguruan tinggi, dan masyarakat sipil, lingkungan alami memiliki peran penting dalam proses produksi inovasi dan pengetahuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Prasetyanti & Kusuma, 2020: 344).

Menurut perspektif Carayannis dalam (Praswati, 2017: 699), *quintuple helix* selanjutnya menguraikan arti pembangunan berkelanjutan bagi inovasi dengan memunculkan konsep *eco-innovation* dan *eco-entrepreneurship*. Bagi model *helix*, lingkungan alami berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antar helix dan memastikan keberlanjutan inovasi. *Quintuple Helix* mendorong perbaikan pada struktur pengetahuan dan inovasi; menekankan transisi sosioekologis yang diperlukan masyarakat dan sektor ekonomi di abad ke-21. Oleh karena itu, *quintuple helix* dapat dikatakan sangat sensitif secara ekologis (Prasetyanti & Kusuma, 2020: 344-345).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “*Model Quintuple Helix Desa Wisata Inovatif (Studi Kasus Desa Wisata Garongan)*”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian yang berjudul “*Model Quintuple Helix Desa Wisata Inovatif (Studi Kasus Desa Wisata Garongan)*” adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran akademisi dalam mewujudkan Desa Wisata Garongan menjadi desa wisata inovatif?
2. Bagaimana peran industri dalam mewujudkan Desa Wisata Garongan menjadi desa wisata inovatif?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam mewujudkan Desa Wisata Garongan menjadi desa wisata inovatif?
4. Bagaimana peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Wisata Garongan menjadi desa wisata inovatif?
5. Bagaimana kondisi lingkungan alam di Desa Wisata Garongan dalam mendorong Desa Wisata Garongan menjadi desa wisata inovatif?
6. Bagaimana sinergi kelima *helix* tersebut dalam mewujudkan Desa Wisata Garongan menjadi desa wisata inovatif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian berjudul “*Model Quintuple Helix Desa Wisata Inovatif (Studi Kasus Desa Wisata Garongan)*” adalah untuk membuktikan secara empiris bagaimana peran dari pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan lingkungan alami sebagai pemacu inovasi dalam mewujudkan Desa Wisata Garongan menjadi desa wisata inovatif serta bagaimana sinergi keempat *helix* tersebut dengan lingkungan alam sebagai pemacu inovasi dalam mewujudkan Desa Wisata Garongan menjadi desa wisata inovatif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai sumber ilmu pengetahuan Pariwisata atas implementasi teoritis mengenai model *Quintuple Helix* dalam pengembangan desa wisata inovatif di Desa Wisata Garongan serta interaksi antar setiap *helix* dalam pengembangan Desa Wisata Garongan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat digunakan sebagai bahan masukan yang bermanfaat untuk pengembangan Desa Wisata Garongan dengan model *Quintuple Helix* agar dalam pengembangannya Desa Wisata Garongan dapat menjadi lebih baik.